

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci dari suatu kehidupan didunia. Karena tanpa pendidikan manusia akan mudah digoyahkan oleh dunia. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang, karena pendidikannya yang kurang.¹ Banyak sekali rakyat Indonesia yang tidak melanjutkan sekolah sampai jenjang yang tertinggi. Karena masyarakat Indonesia kebanyakan berfikir pendidikan yang tinggi tidak penting, yang penting kerja dan menjadi orang sukses. Padahal pendidikan adalah suatu hal terpenting dalam kehidupan. Terlihat juga dalam AL-Qur'an surat Al-Anfaal ayat 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)

Artinya: “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun”.²

Sesuai ayat Al-Qur'an diatas, bahwasanya seseorang diharapkan untuk mengejar pendidikan. Karena pendidikan paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta

¹ Ratna Sukmayani, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk SMP/MTs kelas IX*, (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.5

² Soenarjo, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: t.p.,1971), hal.263

huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan.³ Pengertian pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar yang dilaksanakan secara teratur dan berencana untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan baik berupa bimbingan pengajaran maupun latihan agar peserta didik dapat berperan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Sedangkan menurut Mudyahardjo dalam Filsafat Pendidikan Suparlan Suhartono pendidikan itu berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa kanak-kanak, remaja dan dewasa, menurut jenjang pra sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, dan perguruan tinggi.⁵

Melihat pernyataan diatas bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa dengan cara siswa harus lebih aktif dari gurunya. Sehingga dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator siswa, yang lebih berperan dalam pembelajaran adalah siswa. Namun masih banyak guru yang lebih aktif dari pada siswanya. Apalagi dalam hal pembelajaran matematika. Seorang siswa harus lebih lebih aktif untuk bertanya dan menanggapi teori-teori yang ada. Karena matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian sangat luas, sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman,

³Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal.20

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogjakarta: Teras, 2009), hal.76

⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 88

dan pengalaman masing-masing.⁶ Sehingga definisi matematika itu akan terus mengalami perkembangan seiring dengan pengetahuan dan kebutuhan manusia serta laju perubahan zaman. Nasution dalam Fathani mengatakan bahwa istilah matematika berasal dari kata Yunani, *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata Sanskerta, *medha* atau *widya* yang memiliki arti kepandaian, ketahuan, atau inteligensia. Dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar (hal ini sesuai dengan arti kata *mathein* pada matematika).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan mata pelajaran lainnya. Sampai saat ini masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan membingungkan. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika, padahal matematika diajarkan di seluruh jenjang sekolah. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru harus menyediakan dan mempersiapkan fasilitas belajar yang memadai agar siswa menjadi senang dan mempunyai minat untuk belajar matematika. Karena ilmu matematika dapat digunakan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Pada dasarnya belajar matematika itu adalah belajar konsep, oleh karena itu kita perlu berhati-hati dalam menanamkan konsep-konsep

⁶ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5

matematika tersebut. Dengan demikian seorang guru semestinya tidak keliru dalam menanamkan konsep-konsep matematika kepada siswanya, sebab sekali konsep matematika keliru diterima siswa, sangat sulit untuk mengubah pengertian yang keliru tersebut. Ini berarti matematika bersifat sangat abstrak, yaitu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif. Begle menyatakan bahwa sasaran atau objek penelaahan matematika adalah fakta konsep, operasi dan prinsip.⁷

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masing banyak seorang siswa yang kurang dalam memahami suatu konsep matematika. Karena kurangnya penanaman konsep yang baik dalam sistem belajar mengajar. Pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Kegiatan terjadinya proses belajar mengajar akan menentukan hasil belajar seseorang.

Rendahnya hasil belajar siswa bukan hanya disebabkan dari siswa itu sendiri, tetapi motivasi belajar dan proses belajar yang kurang sesuai. Kurangnya interaksi antar siswa dengan guru juga sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu kerjasama antar guru dan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika agar siswa menyukai matematika sehingga dapat memahami konsep matematika dengan baik. Sehingga berakibat pula pada hasil belajar matematika yang kurang baik.

⁷Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 35

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam pembelajaran matematika harus digunakan model, metode, strategi, pendekatan yang sesuai. Agar pembelajarannya bisa mencapai hasil yang maksimal. Model pembelajaran kooperatif sangat baik digunakan untuk pengajaran matematika. Karena model pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.⁸ Selain itu pembelajaran kooperatif ini adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5.⁹ Sehingga pembelajaran ini dilakukan untuk mengolah potensi-potensi yang telah dimiliki oleh seorang siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk mengarahkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.¹⁰ Ada beberapa banyak model-model pembelajaran kooperatif. Namun, peneliti ingin menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Make a Match*. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki tujuan untuk mendorong siswa berfikir dalam suatu tim dan berani tampil mandiri.¹¹ Sedangkan model pembelajaran *Maka a Match* memiliki tujuan siswa dapat mencari

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 201

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 62

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal. 210

¹¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 216

pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik.¹² Sehingga kedua tipe pembelajaran kooperatif ini sama-sama memiliki tujuan yang baik untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui peran model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Make a Match*. Oleh karena itu peneliti melakukan pengkajian secara teoritis maupun praktis permasalahan dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Tunggangri Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri?
2. Bagaimana hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal. 223

Together (NHT) dengan *Make a Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹³

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan sebagai berikut:

Ada perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan khazanah ilmiah tentang perbedaan hasil belajar matematika menggunakan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Tunggangri.

2. Secara Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan pengajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Agar lebih mudah dalam memberikan ilmu kepada siswa.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 96

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih motivasi dan kreatifitas siswa dalam belajar. Sehingga memperoleh pengetahuan yang baru dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dan berkualitas.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match*.

e) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan acuan serta tambahan ilmu pengetahuan dalam pembuatan skripsi selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Dengan sampel kelas VIII F dan VIII G yang berada gedung sekolah bagian barat. Penelitian dengan judul perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Tunggangri tahun ajaran 2015/2016, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match*.
- b) Tingkat hasil belajar siswa terhadap materi keliling dan luas lingkaran.

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada:

- a) Penelitian dilakukan di semester genap tahun ajaran 2015/2016. Hal ini disesuaikan dengan masa penelitian yang disediakan oleh lembaga sekolah.
- b) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII F dan VIII G di MTs Negeri Tunggangri.

- c) Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match*.
- d) Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah lingkaran (keliling dan luas lingkaran)
- e) Hasil belajar matematika dibatasi pada penilaian post test kognitif serta peneliti menerapkan perlakuan.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu dijelaskan beberapa istilah pada skripsi ini:

1. Penegasan Konseptual

- a) Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.¹⁴
- b) Matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.¹⁵
- c) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya

¹⁴ Purwanto, *evaluasi hasil belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 39

¹⁵ Erman Suherman et.al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hal. 17

terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang *heterogen*.¹⁶

- d) *Numbered Heads Together* (NHT) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁷
- e) *Make a Match* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Perbedaan hasil belajar matematika antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match* pada kelas VIII MTs Negeri Tunggangri dengan pokok bahasan keliling dan luas lingkaran. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁹ Sedangkan *Make a Match* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang siswa disuruh mencari pasangan kartu yang

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal. 202

¹⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal. 223

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif . . .*, hal. 62

merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.²⁰ Para guru menggunakan model pembelajaran kooperatif ini bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang *heterogen*.²¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi dan eksperimen. Populasinya seluruh kelas VIII MTs Negeri Tunggangri yang berjumlah 396 dengan sampel kelas VIII F dan VIII G yang berjumlah 81. Pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* ciri-ciri sampel sudah diketahui sebelumnya yaitu kemampuannya sama atau homogen. Dengan teknik pengumpulan data observasi, test dan dokumentasi. Setelah data hasil post test terkumpul diuji menggunakan uji *t-Test*. Selanjutnya akan diketahui perbedaan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan *Make a Match*.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab memuat pokok pikiran tersendiri, namun tetap berhubungan antara bab satu dengan lainnya. kelima bab tersebut memiliki sub bab sebagai berikut:

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal. 223

²¹ *Ibid.*, hal. 202

BAB I Pendahuluan: yang didalamnya membahas secara singkat skripsi ini dan membawa pembaca untuk mengetahui garis-garis besar yang ada didalamnya, yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori: yang didalamnya membahas teori-teori dari beberapa sumber yang berhubungan dengan skripsi ini meliputi: landasan berisi hakikat matematika, belajar mengajar matematika, model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Make a Match*, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian: bab ini membahas rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, kisi-kisi instrumen penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian: dalam bab ini membahas deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan: dalam bab ini berisi pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI Penutup: bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.